

Seri
Jataka

TALES OF THE
BUDDHA'S
FORMER LIVES

KUDA yang hebat

The Great Horse

DA
11





KUDA

yang hebat

The Great Horse

Judul Asal : Tales of the Buddha's Former Lives,
The Great Horse Called Knowing-One

Adaptasi Cerita : Esther Thien

Penerjemah : Yani Ng

Editor : Feronica Laksana

Illustrator : Vincent Alfred

Penerbit Asal : Kong Meng San Phor Kark See Monastery

Hak Cipta Terjemahan Indonesia:


Dhammavihāri Buddhist Studies


Rukan Sedayu Square Blok N 15-19,


Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730


 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000

 yayasandhammavihari@gmail.com

 Dhammavihari Buddhist Studies

 dhammaviharibuddhiststudies

 Dhammavihari Buddhist Studies

 www.dhammavihari.or.id

Cetakan: 1, Agustus 2018



Once upon a time, King Brahmadata who ruled Benares in Northern India had a mighty horse. Unbeknownst to the king, this horse that was born in the land of Sindh, in the Indus River valley of Western India was a Bodhisatta.

Pada suatu waktu, Raja Brahmadata penguasa Benares di India Utara memiliki kuda perkasa. Tanpa diketahui raja, kuda ini yang lahir di tanah Sindh, di lembah sungai Indus di India Barat adalah *Bodhisatta*.



Not only was the horse big and strong, he was also very intelligent and wise. When he was still a colt, people noticed that he always seemed to understand what his rider want even before he was being told. So he was given the name `Knowing-one`.

Kuda ini bukan hanya besar dan kuat, tetapi juga sangat cerdas dan bijak. Saat ia masih kecil, orang-orang memperhatikan bahwa ia tampaknya selalu mengerti kehendak penunggangnya bahkan sebelum diberitahu. Karena itu ia diberi nama `Yang Mengetahui`.



'Knowing-one' was considered the greatest and bravest of all royal horses, and so was given the very best of everything. His stall was decorated and was always kept clean and beautiful. As horses are usually faithful to their masters, 'Knowing-one' was especially loyal. He was grateful of how well the king cared for him, and for the respect and trust the king had for him.



'Yang Mengetahui'
dianggap yang paling hebat dan berani dari semua kuda istana, hingga segala yang terbaik diberikan kepadanya. Kandangannya dihiasi dan selalu bersih serta indah. Sebagaimana kuda lazimnya yang setia kepada tuannya, 'Yang Mengetahui' luar biasa setia. Ia mensyukuri betapa baiknya sang raja merawatnya, serta bagaimana raja menghargai, dan mempercayainya.

One day, seven neighbouring kings allied to wage war on King Brahmadata. Each king brought four great armies - an elephant cavalry, a horse cavalry, a chariot brigade and ranks of foot soldiers. Together the seven kings, with all their armies, surrounded the city of Benares.

Suatu hari, tujuh raja, tetangga dari Raja Brahmadata bersekutu* untuk berperang menghadapi Raja Brahmadata. Tiap raja membawa empat pasukan besar - barisan gajah, barisan kuda, pasukan kereta kuda dan jajaran tentara. Ketujuh raja bersama-sama, beserta bala tentara mereka mengepung kota Benares.



**bersekutu = menggabungkan diri (dengan); berkomplot, bersekongkol secara rahasia untuk melakukan kejahatan.*

King Brahmadata assembled his ministers and advisers to make plans for defending the kingdom. They advised him not to surrender. "Your majesty, we must fight to protect our possessions and positions. But you should not risk your life by fighting the battle personally. Instead, send out the champion of all knights to represent you on the battlefield. If he fails, only then should you go."

Raja Brahmadata mengumpulkan para menteri dan penasihat untuk membuat rencana mempertahankan kerajaan. Mereka menyarankannya untuk tidak menyerah. "Yang mulia, kita harus bertempur untuk melindungi milik dan posisi kita. Namun Anda tidak perlu mengambil risiko bertempur sendiri. Sebagai gantinya, kirimlah kesatria* yang terbaik untuk mewakili Anda di medan perang. Jika dia kalah, maka baru Anda pergi."

**kesatria = orang (prajurit, perwira) yang gagah berani; pemberani*



The king summoned the champion. "Can you defeat the seven king?" he asked. "If you allow me to ride on the great horse 'Knowing-one' when fighting the battle, I will be able to win," replied the knight. The king agreed and said: "My champion, it is now up to you and 'Knowing-one' to save our country. Take whatever you need with you."

Raja memanggil sang kesatria. "Dapatkah kamu mengalahkan ketujuh raja?" baginda bertanya. "Jika Anda mengizinkan saya menunggangi kuda 'Yang Mengetahui' dalam pertempuran, maka saya akan menang," jawab kesatria. Raja setuju dan berkata: "Kesatriaku, kini tergantung Anda dan 'Yang Mengetahui' untuk menyelamatkan negeri kita. Ambillah apa pun yang engkau perlukan."



The champion knight went to the royal stables and ordered that 'Knowing-one' be fed well and dressed in his protective armour, with all the finest trimmings. Then he bowed respectfully and climbed onto the beautiful saddle.

Kesatria utama pergi ke kandang kerajaan dan memerintahkan agar 'Yang Mengetahui' diberi makan enak dan dikenakan pelindung baja dengan semua perlengkapan terbaiknya. Kemudian dia membungkuk hormat dan memanjat ke atas pelana.



'Knowing-one' knew the situation. "These seven kings have come to attack my country and my king, who feeds and cares for me. I cannot let the seven kings with their large and powerful armies threaten my king and all in Benares. But I also cannot allow the champion knight to kill those kings, for I too would have a share in the unwholesome action of taking the lives of others, even if the battle was victorious. Instead, I will capture all seven kings without killing anyone. That would be a truly great victory!" he thought.

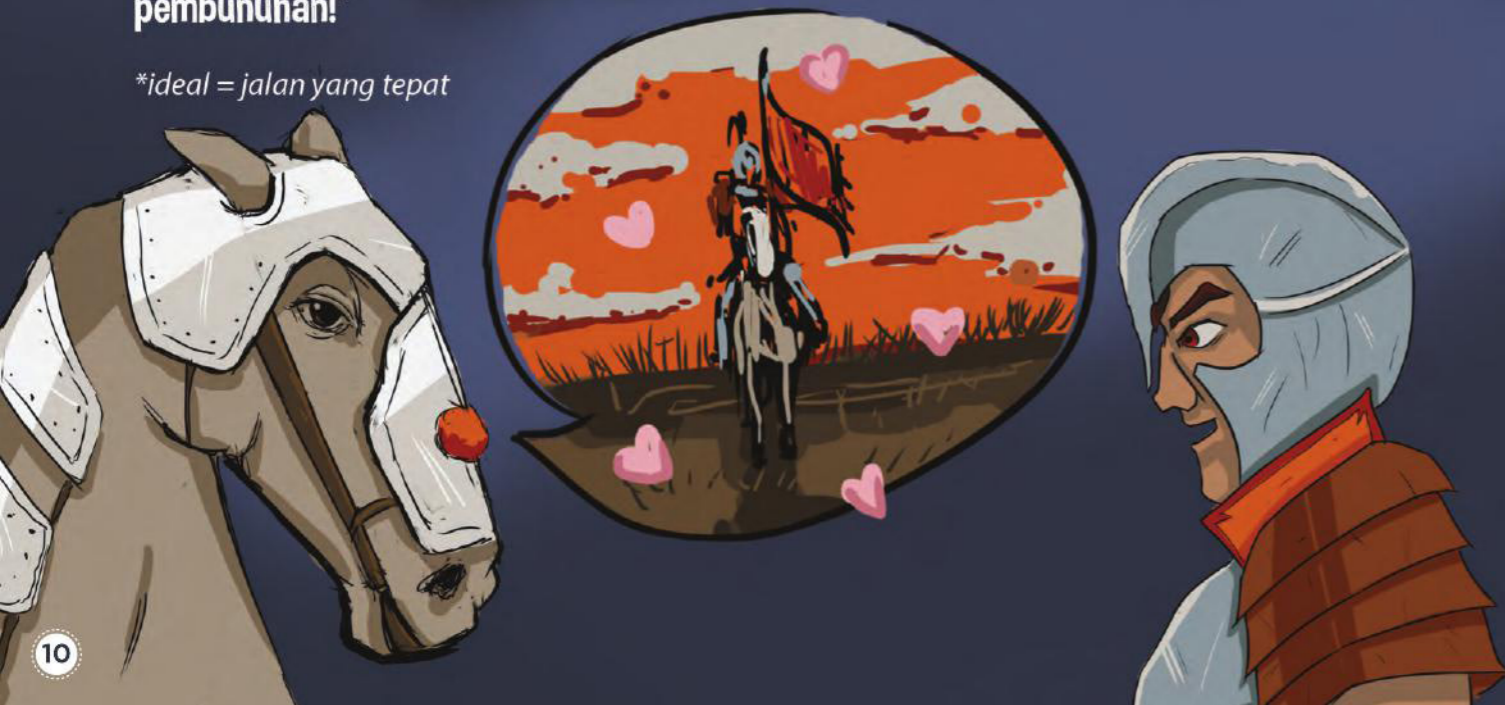
'Yang mengetahui' mengerti situasinya. "Tujuh raja ini datang untuk menyerang negeri dan rajaku yang telah memberi makan dan memeliharaiku. Tidak akan aku biarkan tujuh raja beserta bala tentara mereka mengancam raja dan semua di Benares. Akan tetapi aku tidak dapat membiarkan kesatria membunuh tujuh raja tersebut, karena aku juga akan menerima akibat dari perbuatan buruk pembunuhan, meski memenangkan pertempuran. Sebaliknya, aku akan menangkap semua raja ini tanpa membunuh mereka. Ini akan menjadi kemenangan besar yang sebenarnya!" pikirnya.



With that thought, 'Knowing-one' spoke to his rider: "Sir knight, let us win this battle in a new way, a way without destroying lives. Capture each king, one at a time, and remain firmly on my back. Let me find the true course through the many armies. Watch me as you ride, and I will show you the courage that goes beyond the old way, the killing way!"

Dengan pikiran ini, 'Yang Mengetahui' berkata kepada penunggangnya: "Tuan kesatria, mari menangkan pertempuran ini dengan cara baru, cara yang tanpa menghancurkan kehidupan. Tangkaplah tiap-tiap raja, satu per satu, dan tetaplah bertahan di punggungku. Biarkan aku menemukan jalan ideal* menerobos bala tentara tersebut. Perhatikan aku saat Anda menunggangiku, dan akan aku tunjukkan keberanian yang melampaui cara lama, cara pembunuhan!"

**ideal = jalan yang tepat*



As he spoke of "a new way", and "the true course", and "the courage that goes beyond", it seemed the noble steed became larger than life. He reared up majestically on his powerful hind legs, and looked down on all the armies surrounding the city. The eyes of all were drawn to this magnificent one. The earth trembled as his front hooves returned to the ground and he charged into the midst of the four armies of the first king. He seemed to possess the speed of lightning, the might of a hundred elephants, and the glorious confidence of one from some other world.

Saat ia berkata 'cara baru', 'jalan ideal' dan 'keberanian yang melampaui', tampaknya kuda mulia mempunyai aura luar biasa. Ia berdiri dengan gagah di dua kaki belakangnya, dan melihat ke bawah ke arah bala tentara yang mengepung kota. Semua mata tertuju kepadanya. Bumi bergetar kala tapak depannya kembali menyentuh bumi dan dia menerjang ke tengah empat kelompok pasukan raja pertama. Ia sepertinya memiliki kecepatan bagai kilat, kekuatan seratusan gajah dan kepercayaan diri agung dari dunia lain.



The elephants had never seen a horse such as this, and so the elephant cavalry retreated in fear. The horses recognized that this great horse, one of their own kind, was the worthy master of them all, and so the horse cavalry and the chariot brigade stood still and bowed as the Bodhisatta galloped past. The ranks of foot-soldiers scattered like flies before a strong wind.

Para gajah tidak pernah melihat kuda semacam ini, hingga pasukan gajah mundur dengan takut. Para kuda mengenali kuda hebat itu sebagai salah satu dari mereka dan menganggap kuda hebat itu sebagai pemimpin mereka, hingga pasukan berkuda dan kereta kuda berdiri tegak serta membungkuk saat *Bodhisatta* berderap lewat. Tentara berpencaran seperti lalat ditiup angin kencang.

The first king hardly knew what had happened, before he was easily captured and brought back into the city of Benares. And so too with the second, third, fourth and fifth kings.



Raja pertama hampir tidak tahu apa yang terjadi, dengan mudah dia tertangkap dan dibawa ke Benares. Demikian juga dengan raja kedua, ketiga, keempat dan kelima.

In the same way the sixth king was captured. But not before one of his loyal bodyguards leaped out from his hiding and thrust his sword deep into the side of the brave 'Knowing-one'. With blood streaming from his wound, 'Knowing-one' carried the champion knight and the captured sixth king back to the city.

Dengan cara yang sama raja keenam ditangkap. Namun sebelum raja keenam ditangkap, seorang pengawal setia raja ini melompat keluar dari persembunyian dan menancapkan pedangnya jauh ke dalam sisi tubuh 'Yang Mengetahui'. Dengan darah mengucur dari lukanya, 'Yang Mengetahui' membawa kesatria serta raja keenam kembali ke kota.



When the knight saw the gashing wound, he was afraid to ride the injured 'Knowing-one' against the seventh king. So he got another war horse, one that was just as big as the brave 'Knowing-one', and dressed it in full battle armour.

Ketika kesatria melihat luka yang menyembur, dia khawatir jika tetap menunggangi 'Yang Mengetahui' untuk melawan raja ketujuh. Maka dia mengambil kuda perang lainnya, yang ukurannya menyerupai 'Yang Mengetahui', dan memakaikan perisai perang lengkap.



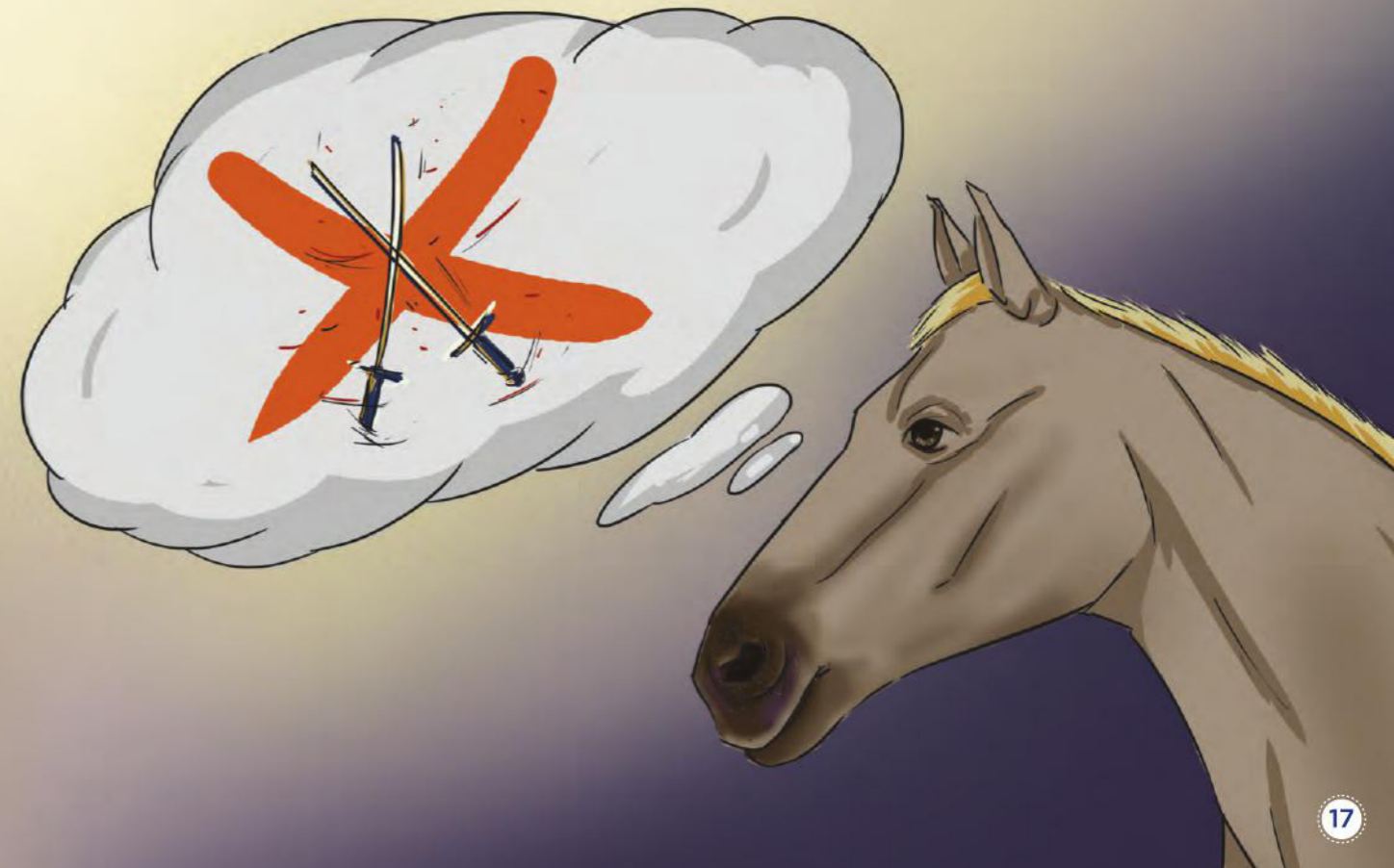
"This champion knight lost his courage so quickly. He hasn't realised the true nature of my power - the knowledge that true peace is only won by peaceful means. He tries to defeat the seventh king and his armies in the usual way with an ordinary horse," thought 'Knowing-one' to himself when he saw what happened.



"Kesatria juara ini mudah sekali kehilangan keberaniannya. Dia belum mengetahui kekuatan alamiahku—bahwa sesungguhnya kedamaian sejati hanya dimenangkan dengan upaya damai. Dia mencoba mengalahkan raja ketujuh dan pasukannya dengan cara biasa dan kuda biasa," pikir 'Yang Mengetahui'.

"Having taken the first step to prevent killing, I cannot stop now. If I do, all the effort I put in to prevent such killing would go down the drain!"

"Setelah mengambil langkah pertama untuk menghindari pembunuhan, aku tidak dapat berhenti sekarang. Jika berhenti, semua usahaku untuk mencegah pembunuhan akan sia-sia!"



"Sir knight," said 'Knowing-one' to the knight "the seventh king and his armies are the mightiest of all. If you fight the battle with an ordinary war horse, even if you slaughter a thousand men and animals, you will still be defeated. Only I, 'Knowing-one' of the mighty Sindh horse tribe, can win the battle without harming any and bring back the seventh king alive!"

"Tuan kesatria," kata 'Yang Mengetahui' kepada si kesatria "raja ketujuh dan pasukannya adalah yang paling tangguh dari semuanya. Jika engkau bertempur dengan kuda perang biasa, bahkan jika engkau menyembelih seribu orang dan hewan, engkau tetap akan terkalahkan. Hanya aku, 'Yang Mengetahui' dari suku kuda Sindh, yang dapat memenangkan pertempuran tanpa melukai siapa pun dan menangkap raja ketujuh hidup-hidup!"



The champion knight regained his courage and mounted the great horse. Though in great pain from his deadly wound, the brave horse struggled to his feet, reared and charged through the four armies, and helped bring back the last of the seven kings. Again all those in his path were spared from harm. Seeing their seven kings in captivity, all armies dropped their weapons and surrendered.

Kesatria mendapatkan kembali keberaniannya dan menaiki kuda tangguh ini. Walaupun sangat menderita karena luka parahnya, kuda berani ini berdiri pada kaki belakangnya dan menyerang pasukan lawan, serta membawa raja terakhir. Lagi-lagi semua yang ditemui di sepanjang jalan tidak dilukai. Melihat ketujuh raja mereka tertangkap, semua pasukan meletakkan senjata dan menyerah.



Realising that 'Knowing-one' would not live through the night, King Brahmadata went to see him one last time. He wept to see the great horse dying, for he had raised him since he was a colt and had come to love him.

Menyadari bahwa 'Yang Mengetahui' tidak akan bertahan hidup melewati malam itu, Raja Brahmadata pergi menemuinya untuk terakhir kali. Dia menangis melihat kuda hebat ini hampir mati karena dia telah memeliharanya sejak kecil dan sangat menyayanginya.



"My lord, I have served you well. And I have gone beyond and shown a new way of achieving victory, one that does not require any bloodshed. Now, you must grant me my last wish. You must not kill these seven kings, even though they have done wrong to you. For a bloody victory sows the seeds of the next war. Forgive them for attacking you. Let them return to their kingdoms, and may you all live in peace from now on," said Knowing-one.

"Tuanku, aku sudah melayanimu dengan baik, dan aku sudah melakukan lebih dari itu dengan menunjukkan cara baru mencapai kemenangan, yang tidak memerlukan pertumpahan darah. Kini Anda harus mengabulkan permintaan terakhirku. Anda tidak boleh membunuh ketujuh raja ini, walau mereka telah bersalah kepadamu. Karena kemenangan berdarah menabur bibit perang berikutnya. Maafkan mereka yang telah menyerangmu. Biarkan mereka kembali ke kerajaan masing-masing, dan semoga kalian semua dapat hidup dalam damai mulai sekarang," kata 'Yang Mengetahui'.

'Whatever reward you would give to me, give to the champion knight instead. Do only wholesome deeds, be generous, honour the Truth, and kill no living beings. Rule with justice and compassion."

"Hadiah apa pun yang hendak Anda berikan kepadaku, berikanlah kepada kesatria. Lakukan hanya perbuatan baik, bermurah hatilah, berpegang pada Kebenaran dan tidak membunuh makhluk hidup. Berkuasalah dengan keadilan dan belas kasih."



Then he closed his eyes and breathed his last. The king sobbed uncontrollably, and all mourned the passing of the great horse. With the highest honours, they cremated the body of the Bodhisatta.

Kemudian ia menutup matanya dan menghembuskan nafas terakhir. Raja menangis tak terkendali, dan semuanya berduka atas kematian kuda hebat tersebut. Dengan penghormatan tertinggi, mereka memperabukan* tubuh Bodhisatta.

*memperabukan = membakar (mayat dan sebagainya) hingga menjadi abu



King Brahmadata had the seven kings brought before him. They too honoured the great one, who had defeated their vast armies without spilling a single drop of blood, except his own. In his memory they made peace, and never again did these seven kings and Brahmadata waged war on one other.



Raja Brahmadata memanggil ketujuh raja ke hadapannya. Mereka juga menghormati kuda hebat ini, yang telah mengalahkan pasukan besar tanpa menumpahkan setetes darah pun, kecuali darahnya sendiri. Demi mengenangnya ketujuh raja dan Brahmadata berdamai dan tidak pernah lagi berperang satu sama lain.

Nama Harum Donatur Dhammadātā

MORAL OF THE STORY :

*Hatred can never be ceased by hatred;
hatred can only be ceased by love.
For true peace is won only by peaceful means.*

MORAL DARI CERITA :

**Kebencian tidak pernah dapat diakhiri dengan kebencian;
kebencian hanya dapat diakhiri dengan cinta kasih.
Karena kedamaian sejati dimenangkan hanya oleh cara damai.**

No	Nama	Paket
1	Suganda Widjaja	20
2	Grace Kandoly	16
3	Rubben Setiawan	15
4	Tanti Sri Mayastuti S	14
5	Indra Alirusin	13
6	Robby Sidharta	12
7	Pranoto Djojohadi K	10
8	Sutanni	10
9	Lim Dewi	8
10	Mutia Dewi Ali	8
11	Nurlia	8
12	Rosmawaty Sukiatto	8
13	Sandra Juda Widjaja	8
14	Chandra Susanto	6
15	Juliana Thamrin	6
16	Mariana Santy Yonata	6
17	Nicholas & Niquita	6
18	Rita	6
19	Sujanto	6
20	Farini	5
21	Oey Mulyadi	5
22	Yulia	5
23	Agil	4

No	Nama	Paket
24	Alwi Susanto	4
25	Juliani	4
26	Louw She Cok	4
27	Magdalena	4
28	Riki Setiawan	4
29	Indra Anggono	3
30	Kurnia Waty	3
31	Lili Pratiwi	3
32	Melissa Adiwinata	3
33	Meta Sari	3
34	Oei Yenny Winarto	3
35	Olivia Djoharsjah	3
36	Paulina	3
37	Prita Natalia	3
38	Rosalina	3
39	Rosmawati Wijaya	3
40	Suleman	3
41	Tamil Selvan	3
42	Yuliasan	3
43	Agustina	2
44	Dalwi Chenderasa	2
45	David Sungahandra	2

No	Nama	Paket
46	Donna	2
47	Elianti	2
48	Farida	2
49	Gouw Tjeng Sun	2
50	Hioe Adian Radiatus	2
51	Indra Susanto	2
52	Lenny Kamadjaja	2
53	Lidya Winata	2
54	Lie Na	2
55	Mariana Halim	2
56	Novi Aprilita Tan	2
57	Siska Herawati	2
58	Anto Wijaya, S. Kom	1
59	Daniel Wijaya Kusuma	1
60	Ik Foeng Mansur	1
61	Ir. Yuliani	1
62	Liong JeFing	1
63	Melly	1
64	Novie Wednesdayanti	1
65	Shirley Ayu Widyaningsih	1
66	Vera Setiawan	1
67	Yanni	1

Dana Dhamma Buku Cergam Kuda yang Hebat

No	Nama	Paket
1	NN	283
2	Anthon Angjaya	40
3	Budiman & Kel.	20
4	Kosasih & Rosaline	20
5	Pelimpahan Jasa a/n Alm. Eddy Hartono	20
6	Sudjadi, Herliana, Prajna, Virya	20
7	Tjhia Wendy C	14
8	Johandy	12
9	Susanti	12
10	Beverlyn Claire Angjaya	10
11	Bianca Camelia Angjaya	10
12	Cun Lie	10
13	Elianti	10

No	Nama	Paket
14	Erlina Chaya Dinat	10
15	Hendra Putera	10
16	Limin Chandra	10
17	Pranoto Djojohadi	10
18	Shintawati	10
19	Steven Gunawan	10
20	Sufren	10
21	Sugimin Susanto	10
22	Yushitaka Erina	10
23	Bahar & Kel	8
24	Devin Yuwenka	8
25	Gren-Ianpin Family	6
26	Phiong Tet Mui	6
27	Suanty Sarikho	6

No	Nama	Paket
28	Willy Kurniawan	6
29	Wiwik Widyastuti	6
30	Alisantoso Halim	5
31	Arlina	5
32	Ernawati	5
33	Metta Surya	5
34	Nela Herawaty	5
35	Pamela Angela	5
36	Violy Sutanto	5
37	Celine Yansen	4
38	Cuculia	4
39	Dewi Ang	4
40	Fenni Yorena	4
41	Heryanto & Tan Gek Lan	4

Nama Harum Donatui Dhammadātā

No	Nama	Paket
1	Suganda Widjaja	20
2	Grace Kandoly	16
3	Rubben Setiawan	15
4	Tanti Sri Mayastuti S	14
5	Indra Alirusin	13
6	Robby Sidharta	12
7	Pranoto Djojohadi K	10
8	Sutanni	10
9	Lim Dewi	8
10	Mutia Dewi Ali	8
11	Nurlia	8
12	Rosmawaty Sukiatto	8
13	Sandra Juda Widjaja	8
14	Chandra Susanto	6
15	Juliana Thamrin	6
16	Mariana Santy Yonata	6
17	Nicholas & Niquita	6
18	Rita	6
19	Sujanto	6
20	Farini	5
21	Oey Mulyadi	5
22	Yulia	5
23	Agil	4

No	Nama	Paket
24	Alwi Susanto	4
25	Juliani	4
26	Louw She Cok	4
27	Magdalena	4
28	Riki Setiawan	4
29	Indra Anggono	3
30	Kurnia Waty	3
31	Lili Pratiwi	3
32	Melissa Adiwinata	3
33	Meta Sari	3
34	Oei Yenny Winarto	3
35	Olivia Djoharsjah	3
36	Paulina	3
37	Prita Natalia	3
38	Rosalina	3
39	Rosmawati Wijaya	3
40	Suleman	3
41	Tamil Selvan	3
42	Yuliasan	3
43	Agustina	2
44	Dalwi Chenderasa	2
45	David Sungahandra	2

No	Nama	Paket
46	Donna	2
47	Elianti	2
48	Farida	2
49	Gouw Tjeng Sun	2
50	Hioe Adian Radiatus	2
51	Indra Susanto	2
52	Lenny Kamadjaya	2
53	Lidya Winata	2
54	Lie Na	2
55	Mariana Halim	2
56	Novi Aprilita Tan	2
57	Siska Herawati	2
58	Anto Wijaya, S. Kom	1
59	Daniel Wijaya Kusuma	1
60	Ik Foeng Mansur	1
61	Ir. Yuliani	1
62	Liong JeFing	1
63	Melly	1
64	Novie Wednesdayanti	1
65	Shirley Ayu Widyaningsih	1
66	Vera Setiawan	1
67	Yanni	1

Dana Dhamma Buku Cergam Kuda yang Hebat

No	Nama	Paket
1	NN	283
2	Anthon Angjaya	40
3	Budiman & Kel.	20
4	Kosasih & Rosaline	20
5	Pelimpahan Jasa a/n Alm. Eddy Hartono	20
6	Sudjadi, Herliana, Prajna, Virya	20
7	Tjhia Wendy C	14
8	Johandy	12
9	Susanti	12
10	Beverlyn Claire Angjaya	10
11	Bianca Camelia Angjaya	10
12	Cun Lie	10
13	Elianti	10


No	Nama	Paket
14	Erlina Chaya Dinat	10
15	Hendra Putera	10
16	Limin Chandra	10
17	Pranoto Djojohadi	10
18	Shintawati	10
19	Steven Gunawan	10
20	Sufren	10
21	Sugimin Susanto	10
22	Yushitaka Erina	10
23	Bahar & Kel	8
24	Devin Yuwenka	8
25	Gren-Ianpin Family	6
26	Phiong Tet Mui	6
27	Suanty Sarikho	6

No	Nama	Paket
28	Willy Kurniawan	6
29	Wiwik Widyastuti	6
30	Alisantoso Halim	5
31	Arlina	5
32	Ernawati	5
33	Metta Surya	5
34	Nela Herawaty	5
35	Pamela Angela	5
36	Violy Sutanto	5
37	Celine Yansen	4
38	Cuculia	4
39	Dewi Ang	4
40	Fenni Yorena	4
41	Heryanto & Tan Gek Lan	4

Dari si Pendongeng kepada Pembaca

Saat kamu membaca atau mendengar cerita-cerita kuno ini, dan berpikir benar tidak ya, Buddha memberikan beberapa saran yang mungkin berguna. Beliau berkata jika kamu mendengar apa yang dikatakan seorang *Bhikkhu*, kamu harus menilai artinya, menimbang atau mempertimbangkannya, dan setelah menyelidiki dan menganalisis jika kamu menemukan hal tersebut masuk akal dan baik serta berguna bagi seseorang maupun semua orang, maka terima dan berbuatlah sesuai dengannya.

Terpujilah Buddha Yang Agung, Mulia, Tercerahkan Sempurna dan mari kita mengikuti Kebenaran.



“Tidak ada kebajikan yang lebih baik daripada hati yang berwelas-asih luar biasa; tidak ada agama yang lebih tinggi daripada pengembangan kebijaksanaan moral.”

- BUDDHA -